

PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN PESERTA DIDIK (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)

Sukring

Universitas Haluoleo Kendari

Diterima: 10 September 2015. Disetujui: 2 April 2016. Dipublikasikan: Juni 2016

Abstrak

Pendidik menjadi icon penting dalam dunia pendidikan Islam, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik di samping kemampuan skillnya. Al-Qur'an banyak berbicara tentang pendidik yang siap mengantarkan pada ranah kehidupan yang lebih baik. Pendidik sebagai ujung tombak yang bisa merubah manusia baik dari aspek budaya, sosial, maupun agama. Selain itu, pendidik merupakan pengendali, pengarah, pengawal proses dan pembimbing ke arah perkembangan serta pertumbuhan manusia (peserta didik). Pendidik wajib memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan seluruh potensi peserta didik demi kelangsungan hidupnya di masa depan. Pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan peserta didik, melainkan juga lebih diorientasikan upaya proses pembelajaran dan mentransformasi tata nilai etika ajaran Islam ke dalam pribadi mereka. Agar menjadi muslim paripurna. Peserta didik sebagai obyek dan subyek sekaligus dalam pendidikan yang dapat aktif, kreatif, dinamis, dan produktif. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi kecerdasan (fitrah) krusial yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis, meliputi; kecerdasan akal (IQ), kalbu (EQ), dan Ruhiah (SQ). Upaya pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik menurut Islam adalah mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam pribadi peserta didik yang meliputi; a) riyādah, yaitu: melatih peserta didik melaksanakan salat dan puasa yang dapat memproyeksikan kecerdasan peserta didik (akal/IQ, kalbu/EQ, dan ruhiyah/SQ), Melatih peserta didik memiliki kesadaranantafakur, tazakur, dan tadabur. Melatih peserta didik memiliki sifat sabar, syukur, dan ikhlas secara aktual, b) membiasakan memiliki sifat mahmūdah (terpuji), dan terhindar dari sifat mazmudah (tercelah), sehingga menjadi muslim paripurna. c) Mujāhadah, yaitu kesungguhan peserta didik melawan dan mengendalikan hawa nafsunya.

© 2016 URPI, FTK IAIN Raden Intan Lampung

Kata kunci: *pendidik, kecerdasan, dan peserta didik*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama rahmat memberi peluang kepada manusia untuk mengembangkan diri berdasarkan al-Quran dan hadis. Pengembangan diri berdasarkan wahyu merupakan cita-cita al-Quran. Pengembangan diri tersebut merupakan bagian dari wahyu ketuhanan. Dalam al-Quran terdapat perintah untuk mengubah diri, perintah untuk banyak membaca, perintah untuk berfikir. Perintah tersebut mengindikasikan bahwa manusia diajarkan untuk mampu menempa diri dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Perintah untuk berfikir, mengembangkan diri hanya tinggal konsep. Karena semua konsep tentang pengembangan diri, konsep dasar pendidikan Islam tidak digali dan

dikembangkan untuk kemajuan pendidikan Islam.

Sejalan dengan yuridis formal Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia, 2009 : 2).

Undang-undang tersebut, mengisyaratkan kepada elemen bangsa, khususnya yang terlibat

dalam dunia pendidikan untuk mengimplementasikannya. Isyarat tersebut sungguh idial, tetapi masih sulit untuk dicapai, berdasarkan pengamatan penulis, hal ini disebabkan terdapat titik lemah yang melekat pada konteks pendidikan formal, yaitu:

- 1) Adanya *gap* antara fakta dan harapan atau kesenjangan antara idialitas dan realitas. Kontradiksi antara teori dan empirik. Sehingga tidak terjadi sinkronisasi, dan korelasi antara sistem pendidikan nasional dengan isi kurikulum. Kurikulum sangat pragmatis, sehingga isinya tidak menyentuh pada aspek substansi, yaitu spirit keagamaan, karakter, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan kalbu (emosional), dan fungsi serta tujuan pendidikan nasional di atas.
- 2) Persepsi bahwa pendidikan formal masih ada sekularisasi ilmu, yakni pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai, kejujuran, kesabaran, kesopanan, akhlak, keimanan, dan ketakwaan hanya merupakan bagian dari mata pelajaran agama. Sementara mata pelajaran yang lain tidak berhubungan dengan keimanan dan ketakwaan.
- 3) Keberhasilan, kesuksesan pendidikan lebih banyak diukur dari kecerdasan IQ (*Intelligence Quoteint*), kurang menilai dimensi kecerdasan lain. Pembinaan moral karakter, nuansa spirit keagamaan, pengendalian diri, *personality* peserta didik terabaikan. Sehingga kemudian melahirkan manusia Indonesia yang “berkarakter buruk” misalnya korupsi (orang yang melakukan adalah orang yang cerdas intelektual), tetapi tidak cerdas secara spiritual, kejahatan hukum, penyelewengan kekuasaan, pembunuhan, kekerasan, kerusakan antar warga karena perbedaan suku, budaya, dan agama. Mahasiswa kehilangan, jati diri, di tambah lagi tawuran pelajar, narkoba. Inilah produk *output* pendidikan. Realitas ini membuat para praktisi pendidikan untuk merefleksikan kembali tujuan pendidikan sesungguhnya, yaitu memanusiasi manusia.
- 4) Sistem pendidikan sekarang kurang memiliki komitmen dalam mendukung kualitas proses pendidikan. Tetapi lebih berpihak pada hasil akhir pendidikan.
- 5) Kebijakan pemerintah membuat sekolah-sekolah bertaraf internasional, realitas ini

menunjukkan pemerintah membuat *gap* jurang pemisah antara peserta didik yang cerdas dan yang tidak cerdas, yang kaya dan yang miskin. Ironisnya masyarakat tidak memprotes terhadap kebijakan tersebut. Justru mereka protes sekolah jika anaknya tidak naik kelas atau tidak lulus.

Indonesia tidak dapat di bangun hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Indonesia tidak dapat di bangun dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi Indonesia dapat di bangun, dan diubah, dengan membangun manusia, menciptakan manusia yang berhati nurani, atau pendidikan yang mengintegrasikan, akal (IQ), kalbu (EQ), dan ruhiyah (SQ) secara komprehensif.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka solusi terbaik adalah sebagaimana dikatakan Ali Asraf sebagai berikut:

Karena prinsip pengembangan inilah para sarjana muslim yang bertemu di konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dari segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguisti, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Ali Asraf, 1989: 2).

Fokus masalah dalam tulisan ini adalah pengembangan kecerdasan peserta didik. Konsep-konsep yang dikemukakan di atas, memerlukan kritik dan analisa mendalam. Alam berpikir *postmodernis* mengajarkan untuk meninjau ulang konsep-konsep yang sudah baku, artinya konsep-konsep yang selama ini sudah tertanam untuk dikaji ulang (dekonstruksi) secara kritis. Begitu juga dengan konsep pendidikan yang selama ini dianggap baku perlu ada penelaahan kritis. Salah satunya adalah apakah sudah cukup manusia dalam proses pendidikan hanya ditekankan untuk memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara parsial?. Dari hasil beberapa kajian empirik, telah banyak ditemukan ragam kecerdasan yang justru lebih dianggap penting bagi kehidupan

dan lebih krusial, apabila memiliki beberapa kecerdasan terutama kecerdasan bentukan Islam (*al-'aql/IQ*), (*al-qalb/EQ*), dan (*ar-ruhiyah/SQ*). dengan kata lain, kecerdasan tersebut akan membantu peserta didik terbentuknya manusia yang mempunyai kepekaan diri, sosial, dan ketuhanan yaitu muslim paripurna.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, orang tidak hanya berbicara tentang kecerdasan global, kecerdasan *Intelligence Quoteint* yang disingkat (IQ) saja, melainkan juga kecerdasan Emosi atau *Emotional Quoteint* (EQ) dan kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quoteint* (SQ).

Sistem pendidikan yang di kenal selama ini hanya menekankan pada nilai sekolah, yaitu kecerdasan otak saja. Peserta didik dituntut belajar mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi supaya memperoleh nilai bagus yang dapat dijadikan bekal mencari pekerjaan. Kecerdasan IQ ditengarai tidak berjalan seimbang dengan kecerdasan lain. Selama ini banyak orang lebih mengutamakan kecerdasan otak agar mereka pintar. Indonesia tidak pernah kekurangan orang pintar, tetapi Indonesia kekurangan orang cerdas, yakni cerdas akhlak, dan cerdas ruhiyahnya (pemaknaan spirit keagamaan). Sebagaimana disyaratkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Belakangan diyakini bahwa penentu keberhasilan seseorang bukan hanya terletak pada seberapa tinggi IQ seseorang, melainkan juga harus diperhatikan bagaimana kondisi emosi dan spiritual anak (peserta didik). Sebab ternyata IQ hanya mampu menyumbangkan 20% kesuksesan seseorang, dan 80% disumbangkan oleh kecerdasan lain. Demikian dikatakan Goleman dalam buku *Emotional Intelligence* (EI) (Daniel Goleman, 2007: 44).

Penemuan Goleman dengan EQ (*Emotional Quotient*), dan Zohar dengan SQ (*Spiritual Quotient*) tersebut di atas, masih berupa asumsi, baju, dan kulit, masyarakat belum sepenuhnya keluar dari modernism. Pemikiran tentang SQ merupakan rembesan dari nilai-nilai modernisme yang sekuler. Modernisme dan sekularisme merupakan sebuah egalitarianisme dari pemikiran Zohar dan Marshall.

Kecerdasan spiritual yang datang dari Barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi khusus dalam jasad tanpa

mengaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan yang absolut. Temuan itu sesungguhnya adalah titik pusat kesadaran manusia yang berada di kepala manusia itulah yang disebut ubun-ubun (ciptaan Tuhan) yang berkaitan dengan *tauhid Rubūbiyah* (Kepala terutama depan atasnya, yaitu ubun-ubun atau dahi, juga mendapat perhatian dari al-Qur'an. Kata ناصية , *nāshiyah*, yang diterjemahkan sebagai ubun-ubun di sebut 3 kali, yakni Q.S. al-'Alaq/96: 15-16 serta Q.S. Hūd/11: 56). Otak itulah yang menjadi pusat aktivitas intelektual, seperti membaca, menulis, belajar, mengingat, berbicara, dan berpikir.

Penemuan yang paling monumental dan mutakhir abad ke-21 adalah tentang otak dan kecerdasan manusia, kerja otak yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah energi yang mendorong manusia untuk melakukan analisis terhadap maksud dan tujuan di balik penciptaan alam ini. Demikian dikatakan Taufiq Pasiak, kemukjizatan al-Qur'an yang menguraikan isyarat ilmiah otak manusia, sebagai pusat dari keseluruhan hidup manusia, sebagai CPU (*Central Processing Unit*), otak memainkan peranan sangat urgen dalam kehidupan manusia. al-Qur'an memotret secara jelas dan komprehensif tentang otak itu sendiri, antara lain, kulit otak yang merupakan pusat kepribadian dan intelektual tertinggi manusia yang disebut *lobus frontal* yang bertanggungjawab antara lain, untuk membuat keputusan (*jugement*), bahkan untuk fungsi-fungsi yang dikontrol otak, seperti pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan (Taufiq Pasiak, 2008: 298).

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalarnya (IQ), bahkan sampai saat ini, kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, potensi diri yang lain diabaikan. Pola pikir dan pola pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, dan pola hidup yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang cerdas secara akademis tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosial. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah, tidak terjadi integrasi antara otak dan hati, yang pada gilirannya menimbulkan pergeseran nilai yang memperhatikan, yaitu terjadi perbuatan (*mahzūrat*) hal-hal yang dilarang oleh agama.

Bagaimana pendidikan Islam memberikan makna pembelajaran, apakah untuk membebaskan diri dari belenggu dengan cara lebih terbuka dan religius, atau hanya untuk memikirkan secara akademis. Tentu jauh lebih baik membebaskan peserta didik dari buta mata, telinga, dan hati. Saat ini orang berpendidikan dan tampak menjanjikan, tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati (EQ), dan ruhiyah (SQ). Ternyata kecerdasan akademis, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang atau seberapa tinggi sukses yang akan di raih.

A. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah: Bagaimana Peran Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam), dengan sub pokok masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang pendidik?
2. Bagaimana perspektif pendidikan Islam tentang peserta didik?
3. Faktor apa yang memengaruhi pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik?
4. Apa upaya pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik menurut Islam?

PEMBAHASAN

1. Perspektif Pendidikan Islam Tentang Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *ustaz murabbi*, *mû'allim*, *mû'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

Ustaz (Muhaimin, 2004: 209) biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. *Murabbi* (Muhaimin, 2004: 210) berasal dari *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-'amin* dan *rabb al-nas* yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia (Q.S. al-Fātihah/1: 2, Q.S. Al-Isrā/17: 24). *Mû'allim* (Muhaimin, 2004: 209) berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, menurut Abuddin Nata, *mû'allim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) *trainer* (pemandu) (Abuddin Nata, 2005: 113) *Mû'addib* (Muhaimin, 2004: 213) berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab.

Mudarris (Muhaimin, 2004: 213) dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih mempelajari. *Mursyid* (Muhaimin, 2004: 213) biasa digunakan untuk guru dalam *tariqah* (tasawuf).

Ahmad Tafsir mengatakan, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (*karsa*) (Ahmad Tafsir, 2007: 74). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt., mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Suryosubroto B, 1983: 26.). Jadi pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu, sehat jasmani dan ruhani, ikhlas menjalankan perintah Allah swt., demi pengabdian pada bangsa dan agama.

Dari pandangan tersebut di atas, penulis simpulkan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat memengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Dia membimbing dan mendidik peserta didik tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, melainkan dengan seluruh kepribadiannya. Pribadi pendidik merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

2. Perspektif Pendidikan Islam tentang Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Di pandang dalam segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang

menghajikan pendidikan (Desmita, 2009: 39). Dengan pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam proses pendidikan peserta didik di samping sebagai obyek juga sebagai subyek yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk muslim paripurna yang mengenal agama dan Tuhan-Nya. Seorang pendidik harus memahami seluruh karakteristik peserta didiknya, yaitu; Potensi atau dimensi-dimensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik.

3. Faktor yang Memengaruhi Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik

Faktor adalah keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 312). Eneng Muslihah mengemukakan ilmu pendidikan Islam dilihat dari dimensi psikologi dan pedagogi dipengaruhi lima (5) faktor, yaitu faktor tujuan, peserta didik, pendidik, metode, dan lingkungan, (Eneng Muslihah, 2010: 113) sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan bahwa setiap tindakan dan aktivitas berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan berorientasi pada sederetan materi. Tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan lain (Abdul Mujib dan Jusuf mudzakkir, 2008: 71).

Penetapan tujuan pendidikan yang jelas, dan dapat diaktualisasikan serta terukur merupakan kunci keberhasilan pendidik dalam menterjemahkan kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik dapat mengembangkan kecerdasan peserta didiknya.

2. Faktor Keadaan Peserta Didik

Sudarwan Danim mengemukakan, peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Pendidik tidak dapat mengajar tanpa peserta didik di dalamnya, kehadiran peserta didik merupakan keniscayaan dalam proses pembelajaran. Tentu saja, optimasi

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran pendidik yang professional (Sudarwan Danim, 2010: 1). Pandangan tersebut mengisyaratkan, bahwa peserta didik merupakan insan yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan itu terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia.

3. Faktor Pribadi Pendidik

Pribadi pendidik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengembangan kecerdasan peserta didik (Eneng Muslihah, 2010: 114). Hal ini berkaitan dengan masalah kompetensi dan profesionalitas seorang pendidik. Pendidik yang tidak kompeten akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan seorang pendidik dalam mengajar dan mendidik berimplikasi langsung pada peserta didiknya, yaitu kurang berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya.

4. Faktor Metode

Metode merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang memengaruhi pengembangan kecerdasan peserta didik. Salah menggunakan metode pembelajaran, mengindikasikan tidak berhasilnya tujuan pembelajaran dalam satu pokok bahasan. Metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik satu, boleh jadi menjadi sangat baik di tangan pendidik yang lain. Metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya. Pendidik harus cerdas memilih, mengklasifikasi jenis-jenis metode yang akan digunakan dan dipraktikkan.

Ada empat jenis metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode campuran (metode pemberian tugas, kelompok, demonstrasi, eksperimen, dan sosiodrama).

1. Faktor lingkungan

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman, yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Lingkungan dimaksudkan penulis adalah lingkungan alamiah, lingkungan kultural (keluarga dan masyarakat), dan lingkungan religius, di mana peserta didik memperoleh pengalaman. Pengalaman yaitu dalam keluarga, di sekolah, alam sekitar, lembaga-lembaga, organisasi, pramuka. Dari sinilah peserta didik berinteraksi antara manusia dengan lingkungan atau pengalaman. Dari pengalaman itu peserta didik memperoleh pengertian-pengertian, sikap-sikap, penghargaan, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya. Lingkungan yang buruk dapat merintangikan pendidik dalam membentuk sikap positif peserta didik, termasuk pengaruh lingkungan masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didiknya. Pendidik harus cerdas dalam mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga tercipta syarat-syarat yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.

4. Upaya Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik menurut Islam

Ali Asraf mengatakan, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah) (Ali Asraf, 1989: 25). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk pengembangan kecerdasan peserta didik, ada tiga upaya yang dilakukan oleh pendidik menurut Islam, yaitu; dengan *riyādah* (riadat, yaitu latihan atau olah raga). Dalam tasawuf; latihan keruhaniaan dengan menjalankan ibadah, dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. Menurut kalangan tasawuf, riadat dalam arti tersebut pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., ketika berkhalwat di Gua Hira dengan melatih diri, mengasah jiwa, berzikir, merenung, memperhatikan kejadian alam, dan susunannya, dan memperhatikan segala keadaan masyarakat yang penuh kejahilan, dan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan. Keadaan masyarakat tersebut menimbulkan keprihatinan Nabi saw., yang mendalam. Karena itu ia hidup serba prihatin. Kemudian datanglah wahyu yang dibawa oleh Jibril. (Dewan Redaksi, 1994: 166), pembiasaan, dan *mujāhadah*, menurut al-Gazālī, *mujāhadah* yaitu bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah. Hamka, mengatakan *mujāhadah* dilakukan dengan berbagai cara, seperti tafakur, bermenung dengan memicingkan mata serta menaikkan lidah ke langit-langit, lalu melakukan zikir atau

mengingat dan menyebut nama Allah swt. . (Dewan Redaksi, 1994: 167)

1. *Riyādah*

a. Melatih Peserta Didik Melaksanakan Salat dan Puasa.

Salah satu upaya pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik adalah melatih melaksanakan salat. Salat adalah suatu ibadah dengan segala ucapan, segala perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratulihram*, dan diakhiri dengan salam (Dewan Redaksi, 1994: 167). Salat yang dilaksanakan dengan hati penuh takwa dan mengharap keridaan Allah swt., akan termanifestasi dalam jiwa dan menopang manusia untuk berakhlak mulia, salat dapat berperan signifikan dalam menangkal atau mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Q.S. al-Ankabūt/29: 45.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya: dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI, 2004: 401).

M. Quraish Shihab, menjelaskan salat merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana ia merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan oleh manusia seutuhnya. Lanjut M. Quraish Shihab mengatakan salat dibutuhkan akal pikiran, dan jiwa manusia, karena ia merupakan pengejawantahan dari hubungannya dengan Tuhan, hubungannya yang menggambarkan pengetahuannya tentang tata kerja alam raya ini, yang berjalan di bawah satu kesatuan sistem. Salat juga menggambarkan tata inteligensia semesta yang total, yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan oleh suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat dan Maha Mengetahui. Dan bila demikian, maka tidaklah keliru bila dikatakan bahwa semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang tata kerja alam raya ini, akan semakin tekun dan khushyuk pula ia melaksanakan salat (M. Quraish Shihab, 1992: 343).

Salat bila dikaitkan dalam pendidikan, sebagaimana pendidikan Luqmān ketika

mengajarkan untuk mengerjakan salat, maka seorang pendidik menjadikan salat sebagai *riyādah* amalan sehari-hari, dan terinternalisasi kepada peserta didik. dengan salat akan membentuk karakter yang memiliki sifat jujur, tanggung awab, disiplin, mampu bekerja sama, sifat adil, memiliki visi, dan kemampuan untuk peduli kepada sesama manusia.

Salat menjadikan akal, kalbu, dan ruhiyah manusia menjadi luar biasa, cerdas dan kuat. Orang meninggalkan salat berarti telah merusak psikisnya sendiri. Orang meninggalkan salat berarti telah menzalimi diri sendiri.

puasa dapat mengantarkan manusia kepada puncak prestasi, yaitu takwa. Takwa hanya dapat di raih dengan prestasi ibadah, dan kedekatan diri kepada Allah swt.

Salah satu ciri takwa (orang *muttaqin*), Syahrin Harahap mengutip pendapat Abdullah Yusuf Ali, takwa dapat dilihat dalam empat bentuk, yaitu:

- 1) Kearifan prediktif, yaitu pemilikan visi yang jauh ke depan mengenai kehidupan yang hendak dibangunnya. (Q.S. al-Hasyr/59: 18).
- 2) Kearifan *equilibrium*, yaitu kearifan untuk menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan kehidupannya (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77).
- 3) Kearifan pluralitas, yaitu suatu kearifan untuk menghadapi pluralitas kehidupan, pluralitas visi, dan bahkan pluralitas metodologis untuk mencapai kemajuan Islam.
- 4) Kearifan horizontal, yakni kepedulian terhadap mereka orang miskin dan kekurangan, tidak memetingkan diri sendiri, melainkan santun terhadap masyarakat yang masih tertinggal, sebagai pelaksanaan dari tanggung jawabnya sebagai khalifah Tuhan (Syahrin Harahap, 1999: 172).

Aktivitas puasa dalam perspektif Islam terdiri dari jasmani dan ruhani, namun nilai-nilai hidup dan kemanusiaan lebih banyak dikontribusi oleh ruhani ketimbang jasmani, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, *istiḳamah* pada kebenaran, sifat adil. Inilah sebenarnya esensi manusia, sebab apabila ruhaniannya tidak berkembang, maka nilai-nilai kemanusiaannya tidak terealisasi. Itulah sebabnya dalam puasa ramadhan diupayakan melalui proses amaliah ramadhan, manusia

akan mampu mengembangkan unsur ruhaniannya itu.

Puasadari sudut kajian akhlak puasa dapat membentuk kepribadian yang memiliki kesadaran spiritual (ruhiyah). Pada sisi lain, puasa ramadhan juga memunculkan sensibilitas kepedulian kaum beriman terhadap kaum yang lemah (miskin). Dalam konteks pendidikan, puasa memiliki urgensi, seperti dikatakan Muhammad Ali al-Sabūni dalam ensiklopedi Islam bahwa puasa sedikitnya mempunyai hikmah, yaitu;

- 1) Sarana pendidikan bagi manusia agar tetap bertakwa, membiasakan diri untuk patuh terhadap perintah Allah swt., penghambaan diri terhadap Allah swt.
- 2) Sarana pendidikan bagi jiwa, dan membiasakan diri tetap sabar dan tahan terhadap segala penderitaan demi menumpuh dan melaksanakan perintah Allah, menahan diri dari segala keinginan dan hawa nafsu.
- 3) Merupakan sarana menumbuhkan kasih sayang dan rasa persaudaraan terhadap orang lain sehingga terdorong membantu dan menyantuni orang yang tidak berkecukupan.
- 4) Dapat menanamkan dalam diri manusia rasa takwa kepada Allah swt., dengan senantiasa menjalankan perintahnya dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam: 113.).

Salah satu fungsi puasa yang langsung dirasakan manfaatnya oleh orang-orang yang berpuasa adalah membuat pelakunya memiliki nilai-nilai kecerdasan. Nilai-nilai kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan fisik (sehat), kalbu, dan ruhiyah (spiritual). Terutama kecerdasan ruhiyah, yaitu kemampuan menangkap fenomena-fenomena atau isyarat-isyarat yang telah diturunkan oleh Allah swt. Melalui kecerdasan ini pula diharapkan agar keagungan dan kebesaran Allah swt dapat diinternalisasikan dengan baik. Ibadah puasa pada hakikatnya membiasakan diri untuk berpikir secara fokus, melakukan evaluasi terhadap kualitas puasa yang dilakukannya, dan sekaligus mengadakan perenungan terhadap nilai-nilai ruhiyah (spiritual) yang sudah didapatkannya. Cara yang seperti ini akan menumbuhkan sifat cerdas, karena evaluasi selalu dilakukan dari hari ke hari selama bulan puasa. Bila dikaitkan dengan gagasan Danah

Zohar, mengenai menemukan makna hidup, maka aktivitas puasa merupakan spektrum untuk menemukan makna hidup kita.

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186 yang termasuk paket ayat puasa, yang menjelaskan tentang pendekatan Allah pada hamba-hambanya, maka ayat ini ditutup dengan لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (semoga mereka berada dalam kebenaran/cerdas). Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan memiliki korelasi yang signifikan dengan pelaksanaan ibadah puasa khususnya kecerdasan ruhiyah (spiritual). Itulah sebabnya, penulis berkesimpulan bahwa salat dan puasa yang mengkristal pada peserta didik secara integralistik dan holistik memproyeksikan manusia *berperformance* muslim paripurna, memiliki *personality* (kepribadian) tangguh, dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

b. Melatih Peserta Didik untuk Memiliki Kesadaran *Bertafakkur* (akal), *Tazakur* (kalbu), dan *Tadabbur* (ruhiyah).

Apabila konsep metode tasawuf yang sistematis dikembangkan dalam konteks dunia pendidikan akan melahirkan peserta didik berpikir positif, hati yang jernih, dan ruhani yang suci. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka *riyādah* dalam arti suatu latihan yang dilaksanakan secara terus-menerus dalam rangka menekan daya nafsu. Daya-daya manusia adalah akal, *qalb*, dan ruhiyah, melatih daya-daya tersebut dengan melakukan *tafakur*, *tazakur*, dan *tadabur*. Serta membiasakan *mujāhadah*, dalam arti bersungguh-sungguh. Menurut Toto Tasmara, *riyādah* yang bersifat ruhiyah adalah pelatihan yang mampu menyentuh nilai-nilai yang dibisikkan hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur ini, yaitu kebenaran Ilahiyah yang dipancarkan ruh kebenaran (Toto Tasmara, 2001: 71).

Pendidik mendorong dan memotivasi peserta didik untuk terlatih berpikir (*tafakur*), dan merenungkan dimensi serta aspek-aspek detail tentang dirinya dan alam sekitarnya, memikirkan masalah-masalah umum, serta mengurutkan hipotesa-hipotesa. Kebiasaan berpikir deduktif ke induktif dan analogi akan melahirkan kemampuan daya berpikir dalam berargumentasi serta menarik kesimpulan dari sumber hukum Islam (al-Qur'an dan hadis).

Itulah sebabnya sinergi, integralistik, dan holistik segera dilakukan kepada seorang peserta didik, agar tidak terjadi ketidakseimbangan kecerdasan manusia dalam

meraih kesuksesan hidup. Toto Tasmara mengatakan kesuksesan dan pencapaian *riyādah* dan *mujāhadah* tidak terletak pada hasilnya, tetapi karena jerih payah yang amat sulit dan besar dalam pendakian menuju Tuhan (Toto Tasmara, 2001: 71). Penulis sependapat dalam konteks pendidikan sekarang seharusnya memperhatikan proses pembelajaran, bukan hasil yang kemudian mereduksi prosesnya. inilah kemudian melahirkan manusia (peserta didik) stress, frustrasi, tanpa pengendalian diri, kehilangan jati diri, terjadilah penyimpangan perilaku, kriminalitas, tawuran, narkoba, seks, dan seterusnya. Kristalisasi pengembangan potensi ruhaniah segera dilakukan kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pendidik memegang peranan penting dalam memberikan latihan-latihan olah nalar, olah kalbu, dan olah jiwa, sehingga melahirkan generasi muslim paripurna, yaitu cerdas akal, kalbu dan ruhiyah.

c. Melatih Peserta Didik Memiliki Sifat Sabar, Syukur, dan Ikhlas (*Asma'ul Husna*)

Al-Gazālī, mengatakan sesungguhnya hakikat kesabaran itu terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan amal. Sehingga akan melahirkan kekuatan (*power*) yang memotivasi untuk mengerjakan amal, termasuk mendorong diri dalam melakukan ibadah atau mengekang bisikan nafsu (Abû Hāmid Muhammad al-Gazālī, 1421: 355), dalam pandangan pendidikan, inilah dilakukan Luqmān dalam mendidik anaknya untuk bersifat dan bersikap sabar, kisah nabi Musa dan Khidir.

Hal tersebut mengindikasikan kepada pendidik, agar mengupayakan peserta didiknya memiliki sifat sabar, dengan berbagai metode dan pendekatan dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan emosional dengan metode kisah dalam al-Qur'an. bahwa sabar berbanding lurus dengan pelaksanaan salat dan mengerjakan amal shaleh serta usaha manusia mencegah dari perbuatan *munkar*. Sehingga terpatri sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Dalam hal ini, al-Gazālī mengutip pendapat Ibnu Abbar, ra, bahwa hakikat kesabaran dalam al-Qur'an ada tiga macam, yaitu pertama, sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena mengharapkan keridaan Allah swt. Kedua, sabar untuk meninggalkan larangan-larangan Allah swt. Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah pada saat musibah datang pertama kali (Abû Hāmid Muhammad al-Gazālī, 1421: 355).

Jika konsep syukur dikaitkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga pada khususnya, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut ayat Q.S. Luqmān/31:12 tersebut, adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dalam ketaatan kepada Allah SWT. Menggunakan seluruh nikmat Allah swt untuk menaati-Nya dan menghindari penggunaan kenikmatan tersebut untuk berbuat durhaka kepada-Nya. Kemudian peserta didik akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu dengan dorongan syukur tersebut, akan melakukan amal perbuatan, pandai bersyukur kepada Allah swt., berterima kasih kepada orang tua, maupun kepada sesama manusia. Sehingga kemudian melahirkan kecerdasan ruhiyah, dan kecerdasan kalbu (emosional).

Sifat syukur bila diaplikasikan pada dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik, agar ia tahu eksistensi dirinya sebagai khalifah di bumi. Semakin terbuka hati menerima anugrah Tuhan, maka semakin bertambah kenikmatan dan kebahagiaan, sebaliknya jika menutup anugrah Allah swt., maka tertutup peluang rezeki yang lain, dan orang lain tidak simpatik, orang menjauh dan dibenci orang, dan secara personal hati menjadi gelisa.

Dalam konteks pendidikan, sifat ikhlas menjadi bagian urgen, baik sebagai peserta didik, maupun sebagai pendidik. Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi mengutip pendapat al-Gazālī mengenai kewajiban seorang guru (pendidik) ada delapan, satu diantaranya adalah tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari rida, dan mendekati diri kepada Allah swt (Muhammad Atiyah al-Abrasyi, 2003: 159). Demikian yang diajarkan Luqmān kepada anaknya mengenai keikhlasan untuk berbuat, dan perbuatan serta aktivitas dilakukan senantiasa Allah swt., akan mengawasinya.

Hal ini mengindikasikan tentang kecerdasan kalbu dan kecerdasan ruhiyah, ikhlas merupakan sifat Tuhan dalam *Asma'ul Husna* yang harus *built-in* dalam diri setiap insan yang bersifat universal. Ary Ginanjar menyebut *Zero Mind Proses* (ZMP) atau pembentukan hati dan pikiran yang jernih dan suci (Ary Ginanjar, 2001: 105). Apabila hati jernih (ikhlas), maka akan mudah menerima limpahan cahaya Allah swt, karena terhindar

dari berbagai pikiran negatif dan kepentingan-kepentingan selain Allah swt.

Sentanu, mengatakan ikhlas adalah keterampilan untuk berserah diri, menyerahkan segala pikiran (keinginan, harapan, cita-cita) dan perasaan (ketakutan, kecemasan, kekhawatiran) kembali kepada sumbernya yaitu Allah swt, ... ikhlas merupakan kompetensi tertinggi manusia yang dipedomankan oleh Tuhan untuk dimiliki setiap manusia yang ingin berhasil meraih kesuksesan (Erbe Sentanu, 2007: 153).

2. Pendidikan Pembiasaan

Dalam konteks Islam, kebiasaan didefinisikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi di terima sebagai tabiat (M. Sayid Muhammad al-Za'balawi, 2007: 347).

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan muda tanpa perlu berpikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, disebut akhlak yang baik. Kalau yang muncul adalah perbuatan buruk dinamakan akhlak buruk. Jadi kebiasaan memainkan peran penting dalam kehidupan peserta didik. Kalau kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik, itu menunjukkan tingkat adaptasi dan kesehatan mental peserta didik. Kebiasaan baik membuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan kedudukan sosial yang memberinya perasaan akan harga dirinya. Dari sini, tampak urgensi pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada peserta didik, agar hal ini membantu peserta didik menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Bahasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari dan mengaktualisasi kebiasaan-kebiasaan baik dan akhlak mulia akan mengakselerasi peserta didik meraih kesuksesan. Karena kebiasaan belajar dan kerja keras berarti telah membiasakan diri peserta didik dengan kepribadian dan kecerdasan yang menjadikan kesuksesan sebagai konsekuensi pasti bagi hidup peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebiasaan-kebiasaan baik pasti sukses dalam batas-batas

kecerdasannya. Kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah swt, dan memiliki kepribadian akhlak mulia, secara signifikan membangun kecerdasan kalbu, dan kecerdasan ruhiyah peserta didik.

3. *Mujāhadah*

Mujāhadah, berarti berjuang. Suatu istilah tasawuf yang berarti perjuangan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dalam melawan, menahan, dan menundukkan hawa nafsu (Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Jilid III*: 287). Al-Gazālī, mengemukakan *mujāhadah* yaitu bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah. Hamka mengatakan *mujāhadah* dilakukan dengan berbagai cara, seperti tafakur, bermenung, dengan memicingkan mata serta menaikkan lidah ke langit-langit, lalu melakukan zikir atau mengingat dan menyebut nama Allah swt (Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Jilid IV*: 167).

M Quraish Shihab berkata, *mujāhadah* adalah menggunakan seluruh kemampuan secara bersungguh-sungguh untuk melawan musuh, yang dalam konteks pembinaan ruhani adalah musuh yang terdekat pada diri manusia, yaitu nafsunya yang selalu mendorong kepada kerendahan dan keburukan (M. Quraish Shihab, 2005: 162).

Paparan di atas, mengindikasikan bahwa *mujāhadah* adalah bersungguh-sungguh melatih (*riyādah*) jiwa dan hawa nafsu untuk taat kepada Allah swt. Perbedaan antara *mujāhadah* dan *riyādah* adalah pada penekanannya. *Mujāhadah* perjuangan melawan hawa nafsu, sedangkan *riyādah* adalah latihan-latihan spiritual guna mengendalikan nafsu. Latihan tentu memerlukan perjuangan, sebaliknya perjuangan juga dibarengi dan dikukuhkan dengan latihan-latihan spiritual, karena itu pada akhirnya keduanya bertujuan sama.

Apabila *mujāhadah* dikonversi dalam konteks pendidikan saat ini, berarti upaya pendidik mengaktualisasi konsep dan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan peserta didik. Signifikansi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan situasi yang terjadi dalam sistem pendidikan Nasional. Secara faktual sistem pendidikan saat ini belum menyentuh sisi terdalam dari manusia (ruhaniyah), salah satu yang harus mendapat pendidikan adalah hawa nafsu, yaitu usaha pendidik dengan otoritasnya untuk mengendalikan, membina, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya

bermujāhadah dalam arti mendidik dengan sekuat tenaga untuk menghindari hawa nafsu yang rendah dan tak terkendali.

Salah satu peran pendidik yang dapat diimplementasikan dalam kerangka untuk membantu proses penanganan kegoncangan hidup manusia (peserta didik) akibat penerapan teknologi dan modernisasi adalah melalui penggunaan sarana *mujāhadah*. *Mujāhadah* di sini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk terapi terhadap berbagai kondisi kehidupan peserta didik yang mengalami kgoncangan hidupnya, frustrasi, stres, marah, emosi, benci, dengki, sombong, angkuh dan bangga terhadap diri sendiri, dan sebagainya.

Salah satu upaya pendidik dalam mengembangkan kecerdasan kalbu (emosional) peserta didik adalah mendidik dengan *mujāhadah* untuk melawan hawa nafsu di atas. Secara hakiki hawa nafsu merupakan poros kejahatan, karena nafsu memiliki kecenderungan mencari kesenangan, dan menyuruh melanggar terhadap perintah-perintah Allah swt. Q. S. an-Nāziat/79: 37-41.

Dalam konteks pendidikan Islam, secara signifikan memberikan peran utama pendidik dalam mengimplementasikan, dan menginternalisasikan pengembangan kecerdasan peserta didik melalui olah akal/nalar (*ar-riyādah al-akliyah*), olah hati (*ar-riyādah al-qalbiyah*), dan olah jiwa (*ar-riyādah ar-rūhiyah*) yaitu melatih diri senantiasa beribadah kepada Allah swt. Membiasakan diri bersifat mulia, dan berungguh-sungguh (*mujāhadah*) melawan keinginan hawa nafsu yang rendah.

SIMPULAN

Perspektif pendidikan Islam tentang pendidik. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam menjadi simbol dan sekaligus menjadi contoh bagi peserta didiknya dalam upaya menjadikan dirinya sebagai figur sentral. Posisi pendidik begitu sentral, dengan tugas dan kekuasaannya yang demikian besar, harus didayagunakan secara optimal, efektif dan efisien. Pendidik harus memiliki kualitas otoritas moral, tanpa otoritas seorang pendidik tidak akan mungkin dapat atau mengembangkan peserta didik ke arah sifat-sifat yang dibutuhkan bagi kehidupan kecerdasannya.

Pendidik yang disyaratkan Islam adalah pendidik yang memiliki otoritas, kewenangan,

legitimasi dan kharismatik, sebab status pendidik tidak dapat di sandang oleh siapa pun. Pendidik disyaratkan memiliki kepribadian (*personality*), pengetahuan, dan pandangan hidup yang di miliki Rasulullah saw., yaitu; sifat *siddiq*, amanah, *tablīq*, dan *fatānah*. Selain itu, pendidik harus memiliki sifat keikhlasan, kelembutan, rendah hati, jujur, profesionalisme, dan keadilan yang seluruhnya merupakan implementasi dari karakter *nabawi*.

Perspektif pendidikan Islam tentang peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai hamba Allah swt., harus dididik dan dibimbing agar tetap menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah swt. Tanpa melalui proses pendidikan yang sistematis, konsisten, berkesinambungan, peserta didik tidak akan mampu mempertahankan dirinya sebagai hamba yang sekaligus khalifah yang paling baik di muka bumi. Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang integralistik, total yang terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Peserta didik diletakkan pada strategis pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik menuju ke arah pembentukan pribadi muslim paripurna

Upaya pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik menurut Islam, adalah melatih menanamkan keimanan tentang keEsaan Allah swt., maka seluruh komponen pembelajaran harus mengarahkan peserta didik terlatih (*ar-riyādah*), pembiasaan, dan *mujāhadah* atau kristalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Upaya pendidik tersebut sebagai berikut:

Pemberdayaan kecerdasan akal (IQ) dikembangkan melalui olah akal (nalar) (*ar-riyādah aqliyah*), yaitu: melatih membaca, memperhatikan, mendengarkan, menyadari, mempelajari, memikirkan segala sesuatu yang dapat di indera. Dalam konteks Islam disebut *tafakur*, *tadabur*, dan *taẓakur*, mengolah daya nalar terhadap penomena alam, dan segala ciptaan, serta pengenalan keEsaan Allah swt.

Pemberdayaan kecerdasan kalbu (EQ) dikembangkan melalui olah kalbu (*ar-riyādah qalbiyah*), yakni melatih bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, dan menghiasi hati dengan sifat-sifat mulia (akhlak), seperti mencintai, menghargai sesama, memahami orang lain. simpatik, memberi maaf, berlapang dada, dan pengendalian diri dengan sifat sabar, tabah,

syukur, rida,serta melatih kemampuan diri menahan gejolak nafsu dan marah.

Pemberdayaan kecerdasan ruhiyah (SQ) dikembangkan melalui olah jiwa (*ar-riyādah ar-rūhiyah*) dengan dua pendekatan, yakni pendekatan ruhaniah dan pendekatan amaliah, pendekatan ruhaniah yaitu melatih, menanamkan keimanan, keislaman, dan keihlanan peserta didik. Sedangkan pendekatan amaliah, melatih senantiasa menghambakan diri secara totalitas melalui salat yang berkualitas, zikir, dan puasa. Mencintai Allah swt., dengan sebenarnya, takut kepada-Nya serta memelihara diri, bertakwa kepada Allah swt

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory; a Qur'anic Outlook* Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, terj.M. Arifin Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quoteint; The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga 2001.
- , *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* Cet. XI; Jakarta: Arga, 2007.
- Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati yang Selamat hingga Luqmān* Cet. I; Bandung: Marja, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta: Aditya Media, 1992.
- al-Abrāsyi, Muhammad Atiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani , Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- al-Aynain, Ali Khalil Abu. *Fasafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Fikr al-“Arabiyah, 1980.
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Membaca Kepribadian Manusia seperti Membaca Al-Qur'an* Cet. I; Jogyakarta: DIVA Press, 2008.
- al-Bukhārī Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Mughīrah bin Bardizbah. *Shahīh Bukhārī*. dalam *Ensiklopede Hadis Kitab 9 Imam*. Ver. I (CD Rom), 2010.

- al-Gazālī, Abū Hāmīd Muhammad. *Ihya' 'Ulūm al-Dīn, juz 2* (Cet. I; Kairo: Dārut Taqwa, 1421.
- , *Ringkasan Ihya' Ulūm al-Dīn*. terj. Abdul Rosyad Siddiq Cet, II; Jakarta: akbar, 2009.
- al-Jamālī, Muhammad Fādil. *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an* Surabaya, Bina Ilmu, 1986.
- al-Marāqhi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāgi*, terj. Bahrūn Abubakar, juz. XXX Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1985.
- al-Nahlawi, Abdurahman. *Usulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, terj. Sihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- al-Naysabūri, Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Quraysyi. *Shahih Muslim dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam* ver. 1 (CD. Rom), 2010.
- al-Za'balawi, M. Sayid Muhammad *Tarbiyatul Murāhiq bainal Islām wa ilmin Nafs* Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 2007
- al-Syaibāni, Omar Mohammad Al-Thoumi, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asraf, Ali, *New Horison in Muslim Education, Horison Baru Pendidikan Islam*, ter. Sayid Hossein Nasr Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ The ESQ Way 165*.Cet. I; Jakarta: Arga, 2001.
- Mujib Abdul, dan Jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* Cet. II; Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2004.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
-, *Membumikan, Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- Sentanu, Erbe, *Quantum Ikhlas, Teknologi Aktivasi Kekuatan Ikhlas* Cet. XVI; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk kepribadian yang Bertanggungjawab Profesional dan Akhlak* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.